

BAB III

EKSISTENSI MANUSIA DALAM PANDANGAN

ISLAM DAN BARAT

A. Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Islam

A.1. Keberadaan Manusia Sebagai Makhluk Tuhan

Manusia ada karena diciptakan, sebagaimana makhluk-makhluk yang lain, mereka semua ada di muka bumi karena diciptakan oleh Allah SWT. Dengan kata lain adanya manusia bukan adanya sendiri, tetapi karena diadakan, yang hanya sungguh-sungguh manusia dalam kemanunggalan tubuh dan jiwa nya.⁵⁹ Dalam surat Al-Baqarah ayat 29 Allah berfirman:

فَهُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Artinya:

Dialah yang menciptakan kamu semua di muka bumi ini. Manusia yang dimaksud Allah dalam firman Nya adalah kamu, dan semua manusia sebelum kamu serta manusia-manusia berikutnya setelah kamu.¹ Di sinilah kedudukan manusia adalah makhluk dan Allah adalah khalik, yangmana antara keduanya terdapat perbedaan yang hakiki, fundamental dan bersifat sangat prinsipil. Pencipta adalah Zat yang ada Nya karena

19. Adari awawi, Hakikat Manusia menurut Islam, Penerbit Al-Ikhlas, Surabaya, th. 1993, hal. 80.

50. Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, h.13.

⁵¹ Hadari Nawawi, op.cit., hal. 81.

gai hamba Allah yang mulia sudah tidak pantas disandangnya. Dia sudah tidak lagi golongan manusia tetapi golongan syaitan yang berserupa dengan manusia.

Manusia perlu mengenal dan memahami hakikat dirinya. Pengenalan dan pemahaman ini akan mengantarkan manusia kepada kesediaan mencari makna dan arti kehidupan, sehingga hidupnya tidak menjadi sia-sia. Dalam pengertian ini dimaksudkan makna dan arti sebagai hamba Allah, dalam rangka menjalankan hak dan kewajiban atau kebebasan dan tanggungjawab mencari ridla Nya.⁶³ Oleh karenanya manusia harus menyadari, keberadaannya sebagai hamba Allah, sebagaimana termaktub dalam surat Az-Zariyah ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا عِبَادُونَ

Artinya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.⁶⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa tujuan diciptakannya manusia ke dunia adalah untuk beribadah kepada Nya. Berarti juga harus mentaati semua perintah dan menjauhi semua larangan Nya.

63 63. Haderi Nawawi, op.cit., hal. 63-64.

64. Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit., hal .
862.

65. Muhammad Syamsuddin, Manusia, Penerbit Titihan Ila
hi Press Yogyakarta, th.1997, hal. 91.

Manusia tidak dapat memahami dirinya, kecuali dalam sujudnya kepada Tuhan dan dengan mengigatNya. Bila mereka melupakan Tuhan, merekapun akan melupakan dirinya. Dalam keadaan demikian, mereka tidak akan tahu siapa diri mereka untuk apa mereka ada, dan apa yang harus mereka perbuat.⁶⁶

Allah berfirman dalam surat Al Hasyr, ayat 19 :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ

Artinya :

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.⁶⁷

Pandangan hidup yang begini yang perlu pula untuk menghayati makna hidup. Manusia moderen dewasa ini banyak yang tidak merasakan lagi makna hidup, sebab mereka lupa akan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan, sehingga mereka kira bahwa kebahagiaan dan makna hidup terletak pada harta yang berlimpah ruah, rumah dan kendaraan mewah, pangkat serta jabatan yang dibanggakan, tetapi setelah semuanya diraih, baru disadari bahwa semuanya itu hanya fatamorgana belaka. Sehingga timbullah happies, gejala bunuh diri, keluh kesah yang berkepanjangan dan berbagai konflik psikologis lainnya adalah tanda bahwa makna hidup yang sebenarnya sudah tidak dihayati lagi.

66. Murtadha Muthahhari, op.cit., hal. 120-121.

67. Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit., hal. 919.

A.2. Keberadaan Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Perjumpaan dengan yang lain mengungkapkan fakta bahwa ada keberadaan benda lain, subyek yang lain. Sebagai mana kita ketahui, manusia selain sebagai makhluk individu yang mempunyai kebebasan berkehendak serta tanggungjawab , dia juga tergolong sebagai makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup dan memenuhi kebutuhannya seorang diri tanpa adanya bantuan dari orang lain (makhluk lain). Sejak lahir anak manusia tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga segala kebutuhan hidup seperti: makan, minum, mandi, ganti baju dan lain-lain, bahkan sampai meninggalkan manusia masih membutuhkan orang lain untuk mengantarkan jenazahnya ke tempat pembaringannya yang terakhir. Berbeda dengan hewan sejak lahir dia sudah bisa berjalan dan mencari makan sendiri tanpa harus diajari oleh induknya.

Dari sini menunjukkan bahwa proses menjadi dewasa pada hewan lebih cepat daripada manusia. Namun perbuatan hewan tidak bisa berkembang dan hanya monoton untuk memenuhi selera nafsunya saja..Sementara pada manusia karena proses menjadi dewasa itu panjang dan harus melalui tahap demi tahap, maka manusia tidak boleh berhenti dan harus memgegasakan eksistensi pribadinya menuju ke arah kesempurnaan. Ini semua akan terwujud, jika manusia memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial dengan tidak meninggalkan eksistensinya sebagai makhluk individual. Jelas di sini antara individu dan masyarakat harus saling berkaitan dan bergantung.

Kemandirian (individualitas) dan kebersamaan (sosialitas) , sebagai hakekat manusia merupakan nikmat Allah yang telah memungkinkan manusia menjalani dan menjalankan hidup serta kehidupan bersama-sama , sehingga terbentuklah masyarakat . Dalam kebersamaan itu manusia yang satu menjalin hubungan dengan manusia yang lain, sebagai hubungan manusiawi antara "aku" dengan "engkau". Hubungan ini disebut hubungan hori - zontal antara sesama manusia (hablumminannas), yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu, dan tolong menolong. Hubungan manusiawi disebut positif dan efektif, karena akan menimbulkan perasaan senang, damai, tentram dan memberi banyak manfaat.⁶⁹

69. Ibid., hal. 171.

Di sisi lain tidak jarang kehidupan sosial malah mencipta -
kan ribuan masalah dan kemusykilan baginya, dan ia mesti
memecahkan dan menanggulangi semua masalah itu.⁷⁰ Sehingga ,
hubungan tersebut bersifat tidak menyenangkan, menimbulkan
rasa tidak puas, cemas dan bahkan takut. Wujud hubungan itu
antara lain berupa saling membenci, permusuhan, berlaku ti
dak adil, tidak jujur, sombong, sering mempersulit orang la
in, membuat rasa semua orang dan lain-lain. Untuk itu dalam
berhubungan dengan sesama harus kita niatkan untuk mencari
ridha Allah. Sehingga perbuatan negatif yang merugikan o
rang lain akan terhindari.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maa'idah ayat 2, berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya :

Manunggulolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.⁷¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang diidhai Allah adalah yang berkenaan dengan perbuatan kebajikan, dan kataqwaan kepadaNya. Sedangkan perbuatan dosa dan pelanggaran adalah berada di luar ridhaNya.

70. Murtadha Muthahhari, op.cit., hal. 99.

71. Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit., hal .
157.

kesejahteraan umat manusia. Sementara berfikir dimaksudkan, agar manusia selalu merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan pengetahuan yang dimilikinya manusia harus mampu menyelesaikan ciptaan Allah yang belum selesai. Tuhan menciptakan bahan baku, maka manusia harus mengolahnya menjadi bahan konsumtif. Contoh Allah menciptakan gurun pasir dan padang sahara, maka manusia mengembangkannya menjadi taman dan kebun anggur.⁷⁸ Sehingga di sinilah akan timbul kebudayaan yang bermanfaat bagi manusia.

Manusia dinyatakan sebagai khalifatullah di muka bumi karena ia memiliki fakultas nafsu yang tidak dimiliki oleh malaikat. Menurut Al-Rozi, obyek nafsu manusia adalah perolehan pengetahuan dan kekuasaan dalam tingkatan tak terbatas. Nafsu ini akhirnya juga diputuskan oleh keterbatasan manusia yang membuatnya tidak mungkin mencapai kekuasaan melampaui dunia materi dan pengetahuan Tuhan, melainkan sesuai dengan kapasitas moral dan intelektual yang dimiliki. Aspek nafsu atau keinginan manusia yang tak terbatas adalah mencari pengetahuan dan kekuasaan atau dunia.⁷⁹

⁷⁸. Denusiri, op.cit., hal. 150.

79. Majid Fakhry, Etika Dalam Islam, Penerbit Pustaka P Pelajar, Surakarta, th. 1996, hal. 116.

seorang ahli kimia belum tentu ahli dalam ilmu geografi dan lain sebagainya. Bisa jadi karena kejeniusannya manusia mampu tiga sampai sepuluh bidang pengetahuan atau ke ahlinan namun manusia tetap terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga manusia tidak bisa menguasai segala-galanya yang ada di dunia ini.

Dewasa ini perkembangan ilmu manusia semakin pesat, dan mengagumkan, sehingga kebudayaanpun berkembang di dalamnya. Namun tidak jarang perkembangan ilmu justru membawa dampak yang negatif, manakala ilmu itu disalahgunakan di dalam penerapannya. Sehingga akibatnya banyak menimbulkan krisis, terutama yang sekarang ini menjalar adalah krisis ekologis yang mana krisis ini telah menjadi fenomena global dalam kehidupan manusia saat ini. Banyaknya rumah - rumah kaca sehingga suhu bumi semakin panas, menipisnya lapisan ozon sehingga sinar ultraviolet dari matahari bisa menembus, ke permukaan bumi, akibatnya banyak menimbulkan kanker kulit, katarak mata dan lain-lain. Gejala ekologis yang lain seperti menciutnya hutan tropis sebagai paru-paru dunia, meluasnya gurun, merajalelahnya polusi akibat dari adanya industrialisasi yang besar-besaran dan sebagainya.⁸² Ini semua terjadi bukan ilmu itu yang salah dalam perkembangan

⁸². Syamsul Arifin dkk, Spiritualisasi Islam Dan Peradaban Masa Depan, Penerbit, Sipsress, Yogyakarta, th. 1998, hal. 174-176.

nya, sebab pada dasarnya tujuan ilmu itu baik yakni untuk, meningkatkan derajat dan martabat kemanusiaan manusia serta untuk mengakui adanya kebesaran dan kekuasaan Tuhan.⁸³

Dasar-dasar ilmu rusak, karena manusia kurang memfungsikan fungsi kekhalifahannya, sehingga dalam penerapan ilmunya manusia kurang memperhatikan unsur moral dan etika.

Sehubungan dengan ini al-Qu'an memberikan landasan etis dalam pengembangan ilmu sebagai berikut :

a. Bahwa dalam pengembangan ilmu haruslah berusaha menemukan keteraturan (sistem), sebab akibat, dan tujuan di alam semesta.

b. Ilmu harus dikembangkan untuk mengambil manfaat dalam rangka mengabdikan kepadanya.

c. Harus dikembangkan dengan tidak menimbulkan malapetaka, kerusakan di bumi, baik kerusakan alam, lingkungan, maupun diri manusia.

d. Tujuan utama ilmu adalah mengenal tanda-tanda Allah menyaksikan kehadiranNya diberbagai fenomena yang kita amati, dan akhirnya mengungkapkannya dan bersyukur kepadanya. (baca Q.S. Ali Imron/3: 190-191).⁸⁴

Di dalam Islam karena manusia berfungsi selaku mandataris Allah, maka harus melaksanakan dan mempertanggung jawabkan mandat yang telah diserahkan kepadanya.

⁸⁴. Ibid., hal. 149.

B. EKSISTENSI MANUSIA DALAM PANDANGAN BARAT

B.1. Keberadaan Manusia Sebagai Makhluk Tuhan

Keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan dalam pandangan kaum eksistensialisme tidak dapat dilepaskan dari pandangan mereka sendiri tentang Tuhan. Tuhan dalam pandangan aliran ini berbeda-beda. Di satu sisi mereka mengatakan bahwa Tuhan itu ada karena masih ada iman dalam jiwanya, sehingga dalam perkembangannya di sebut sebagai eksistensialisme yang theistik (suatu aliran eksistensialis yg masih mempercayai adanya Tuhan). Di sisi yang lain mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada atau Tuhan telah mati, kelompok ini pada akhirnya disebut sebagai eksistensialisme yg atheistik yakni (suatu aliran eksistensialis yang tidak mempercayai adanya Tuhan).

Pada dasarnya kaum eksistensialis tidak mempercayai adanya Tuhan, sebab kepercayaan kepada Tuhan menurutnya merupakan sesuatu yang absurd (tidak masuk akal). Sementara kaum eksistensialis dalam filsafatnya lebih memberikan tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman yang eksistensial⁸⁷. Namun karena manusia selalu bereksistensi dalam arti selalu mengada dan mengada untuk menyempurnakan dirinya. Dalam proses mengada manusia mengenal diri dan lingkungannya lebih dahulu baru kemudian ditemukan Tuhan, maka mustahillah

87. Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Fil. Bat Barat 2,
Kanisius, 1995, hal: 149

menikirkan Tuhan tanpa relasi dengan pengada-pengada lain.⁸⁸

Sebagaimana menurut Kierkegaard bahwa tahap-tahap eksistensi manusia dibagi menjadi tiga bentuk yaitu bentuk estetis, bentuk etis dan bentuk religius.⁸⁹

Dalam bentuk eksistensi yang estetis ini manusia mempunyai minat besar terhadap hal-hal di luar dirinya. Manusia hidup dalam lingkungan dan masyarakat, karena itu fasilitas yang dimiliki dunia dapat dinikmati manusia sepenuhnya. Ia menikmati yang jasmani dan rohani. Sekalipun demikian batinnya kosong, sebab hanya bergelut dengan hal-hal yang dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan nafsu. Sehingga mereka hanya mengejar hal-hal dan kesenangan yang tak terbatas. Eksistensi ini tidak mengenal ukuran norma, tidak ada keyakinan akan iman yang menentukan, sehingga manusia cenderung melompat pada eksistensi etis. Dalam bentuk ini, manusia cenderung memperhatikan dunia batinnya, untuk itu perilaku manusia seharusnya lebih ditentukan oleh batinnya yang sesuai dengan norma-norma umum. Untuk mengalihkan eksistensi estetis ke eksistensi etis sebagaimana dicontohkan Kierkegaard yakni seperti terdapat pada kehidupan seorang anak muda yang hanya mengumbar nafsu seks yang tidak beraturan, sehingga terjebak pada kehidupan yang badaniah.

88. Anton Bakker, Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pe-
ngada Dan Dasar-Dasar Kenyataan, Kenisius, 1992, hal:48-49

⁸⁹. Harun Hadiwijono, op cit, hal: 125

Untuk itu manusia harus meninggalkan pola hidup yang berat sebelah ini dan melangkah ke tata hidup perkawinan yang resmi dan bertanggung jawab.⁹⁰

Dalam eksistensi etis ini orang dapat sadar, bahwa ia tidak dapat senantiasa memuaskan dirinya. Ia akan sadar terhadap kekurangan-kekurangannya, kesalahan-kesalahannya serta dosanya. Jika demikian ia juga sampai pada saatnya harus memilih diantara tetap berada di dalam eksistensi etis atau menolaknya dan pindah ke eksistensi berikutnya yaitu eksistensi religius. Perpindahan ini harus dilakukan dengan iman.⁹¹ Pada taraf ini manusia tidak mengidamkan pengertian dan kesaksian dari sesama manusia. Pada taraf religius ini manusia menghayati pertemuannya dengan Tuhan sebagai satu dialogi yang sejati. Kepercayaan kepada Tuhan adalah suatu tindakan transendental oleh karena Tuhan memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengatasi dirinya dan menghadap kepadaNya. Untuk itulah sia-sia usaha orang-orang yang ingin membuktikan adanya Tuhan, sebab pembuktian ini tidak bisa ditempuh melalui logika yang abstrak, melainkan harus didasarkan pada penghayatan subyektif. Adanya Tuhan adalah kepercayaan dan tanpa kepercayaan atau iman manusia tidak akan sampai pada Tuhan. Karenanya kepercayaan terhadap Tuhan tidak bisa melalui pengobyektifan.⁹²

⁹⁰. Save M. Dəgun, op cit, hal: 51-52

⁹¹. Harun Hadiwijono, loc cit.

⁹². Fuad Hassan, op cit, hal. 32-33

Mengenai agama Kristen Kierkegaard sangat tidak suka kepada usaha-usaha untuk menjadikan agama ini sebagai agama yang masuk akal dan tidak suka pembelaan kepada agama, Kristen yang menggunakan alasan-alasan obyektif. Kierkegaard mengharap agar kita memahami agama kristen yang otentik. Untuk itulah dia menyerang filsafat Hegel yang berpengaruh pada saat itu dan mengatakan bahwa pikiran murni akan menghilangkan personalitas manusia dan membawa manusia pada kefakiran tentang arti kehidupan.⁹³

Kierkegaard sangat kritis terhadap dunia Kristen, khususnya gereja-gerejanya, pendeta-pendetanya, ritual-ritualnya. Ia melawan faktor pelantara yang menjadi penengah antara seseorang yang percaya dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Menurutnya ada suatu jurang yang tak dapat dijembatani antara Tuhan dan alam, antara pencipta dan makhluk. Tuhan berdiri di atas segala ukuran sosial dan etika. Di sini manusia dibiarkan dalam suatu kekhawatiran eksistensial, jika seseorang berada dalam kekhawatiran ia harus meninggalkan akal dan memeluk keyakinan.⁹⁴ Di sinilah awal mula keyakinan terhadap agama. Pemikiran ini sejalan juga dengan tokoh eksistensialis yang lain yakni Gabriel Marcel yang dalam perjalanan eksistensinya memberikan tekanan pada pengalaman keagamaan dan hal yang transendental.

⁹³. H.M. Resjidi, op.cit., hal. 388.

⁹⁴. Ibid.

manusia mati, maka berakhir pula eksistensinya.

Dari sini dapat diketahui bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan dalam pandangan kaum eksistensialis , yang teis adalah bahwa manusia itu ada karena diciptakan , karena diciptakan maka kedudukan manusia adalah sebagai makhluk, karenanya manusia berada jauh dibawahNya. Di sini tidak berarti manusia itu terikat dan tidak diberi kebebasan dalam menjalankan hidupnya, namun di sini manusia tetap diberi kebebasan dalam memilih dan berkehendak dan harus bertanggung jawabkan apa yang telah dipilihnya kepada Tuhan. Orang yang percaya kepada Tuhan hidupnya akan menjadi jauh lebih baik atau gampang, sehingga mereka dapat mengalihkan sebagian tanggung jawab atas hidup kepada Tuhan, bbsppggang pada hukum-hukumnya dan mengerahkan sebagian besar pengembangan hidup kepada Dia.

Sementara kaum eksistensialis yang ateis tidak mempe-
cayai keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan. Di sini ti-
dak berarti kaum ateis itu anti Tuhan, yang dengan gigih
menentang orang yang percaya akan Tuhan, melainkan termasuk
golongan ateis yang tidak membutuhkan dan tidak mungkin mem-
butuhkan Tuhan. Karena mereka bukanlah ~~ateis~~ melainkan huma-
nis. Pengingkaran Tuhan merupakan sisi lawan dari ideal hi-
dup yang positif, yakni menyelamatkan keaslian manusia.⁹⁸

98. P. Leenhouders, Manusia Dalam Lingkungannya, Refleksi Filsafat Tentang Manusia, Gramedia, Jkt, 1988, hal. 282.

B.2. Keberadaan Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dalam pandangan kaum eksistensialis erat kaitannya dengan perjalanan eksistensinya yang selalu "mengada" menuju kesempurnaan manusia tidak akan bisa menyempurnakan eksistensinya tanpa berhubungan dengan makhluk lain. Karenanya tidak dapat disangkal, bahwa pada hakekatnya manusia adalah pribadi, makhluk individual. Tetapi juga tidak dapat disangkal bahwa ia berhubungan dengan makhluk-makhluk lainnya, termasuk manusia lainnya. Di sinilah manusia disebut sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri tanpa bantuan dari makhluk lain. Hal ini jelas pertama-tama dalam hidup seorang anak kecil, yang harus diasuh dan dididik supaya menjadi manusia dewasa, bagi seorang yang menjadi dewasa lingkungan nyapun penting sekali, ia hanya dapat berkembang karena ditolong oleh orang lain, karena ia diterima sebagai anggota suatu komunitas, dalam keluarga, masyarakat desa, kota. Di samping itu perkembangan manusia juga berpautan dengan pekerjaan dan bahasa dan justru kedua faktor inilah yang menentukan kebersamaan orang-orang.⁹⁹ Menurut Sartre hidup bersama orang adalah suatu kenyataan yang harus ada supaya orang

99. Soerjanto Poospowardojo dan K. Bartens, Sekitar Manusia Bunge Rempel Tentang Filosofat Manusia, Penerbit Gramedia, th. 1979, hal. 41.

Karena manusia budaya selalu beraktivitas dan berkreasasi, maka kegiatan manusia merupakan suatu hubungan khusus manusia dengan dunia, yakni suatu proses dimana manusia menciptakan kembali serta mengeluwujudkan alam. Di sini posisi manusia adalah subyek kegiatan sedangkan alam adalah obyek kegiatan. Melalui kerja manusia memperlakukan obyek-obyek sesuai dengan sifat dan ciri-cirinya, menyesuaikannya dengan kebutuhan-kebutuhan dirinya dan menjadikan obyek-obyek itu sebagai ukuran dan dasar dari kegiatannya. Karena kerja itu adalah ciri dirinya, maka seogyanya nilai kerja itu sama dengan dirinya. Sehingga hasil kebudayaan manusia itu, tidak menjadikan manusia asing terhadap dirinya oleh karena diperbudak oleh hasil ciptaannya sendiri.

Sementara dengan intraksinya dengan alam, manusia secara bertahap memasukkan alam kedalam kebudayaan material dan spiritualnya. Segala perubahan-perubahan di dunia luar merupakan premis dan kondisi bagi peningkatan diri manusia. Sehingga setiap produksi manusia selalu menghasilkan kembali dirinya sendiri.¹⁰⁸

Karenanya hancurnya peradaban moderen yang ditandai oleh kemajuan yang spektakuler di bidang teknologi dan industri disebabkan karena manusia dalam mengembangkan kebudayaannya tidak mengembalikannya pada dirinya sendiri, sehingga nilai-nilai kemanusiaan terabaikan.

108. Sava M Dagon, op.cit., hal. 11.